

Dinamika Tarekat Tasawuf di Priangan Timur: Historisitas, Digitalisasi, dan Moderasi Beragama

Ali Ahmad Hanafi ^{1*}, Lukman Al-Hakim, Salman Alfarisi

¹ Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia: aliahmadhanafi192803@gmail.com

² STAI Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia: lukmanalhakim@idrisiyyah.ac.id

³ STAI Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia: salmanalfarisi88@idrisiyyah.ac.id

Corresponding Author:

* Ali Ahmad Hanafi

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia: aliahmadhanafi192803@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Tarekat Idrisiyyah; Priangan Timur; moderasi beragama; Pendidikan Pesantren; pemberdayaan ekonomi

Article history:

Received. 12-11-2025

Revised. 16-12-2025

Accepted. 25-12-2025

ABSTRACT

This study examines the role of the Idrisiyyah Order in East Priangan as a model for integrating formal and non-formal education, religious moderation, and socio-economic empowerment. Using a qualitative-descriptive approach and field research methods, this study combines primary data from in-depth interviews with kiai, mursyid, santri, and community leaders, as well as secondary data from literature, Islamic boarding school archives, and academic publications. The results of the study indicate that the Idrisiyyah Order has succeeded in developing a multi-layered education system: (1) formal education through madrasas and schools based on the national curriculum with an emphasis on morals and tolerance, and (2) non-formal education through yellow book recitation, dhikr training, tawassul, and suluk. The synergy of these two models shapes the character of students who are moderate, open to differences, but still adhere to local Islamic traditions. In the socio-economic field, the Idrisiyyah Order develops a cooperative-based business ecosystem and sharia entrepreneurship that is able to strengthen the financial independence of its members, while contributing to the empowerment of the surrounding community. These findings confirm that the Sufi Order, particularly the Idrisiyyah, serves not only as a center of spirituality but also as an agent of moderation and a driver of sustainable socio-economic transformation. This research offers important implications for the development of a Sufi Order-based Islamic boarding school education model that is relevant to the demands of the times without losing its traditional roots.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Tarekat Idrisiyyah di Priangan Timur sebagai model integrasi pendidikan formal, non-formal, moderasi beragama, dan pemberdayaan ekonomi-sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi lapangan (field research), penelitian ini memadukan data primer hasil wawancara mendalam dengan kiai, mursyid, santri, dan tokoh masyarakat, serta data sekunder dari literatur, arsip pesantren, dan publikasi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tarekat Idrisiyyah berhasil mengembangkan sistem pendidikan berlapis: (1) pendidikan formal melalui madrasah dan sekolah berbasis kurikulum nasional dengan penekanan akhlak dan toleransi, serta (2) pendidikan non-formal melalui pengajian kitab kuning, pembinaan zikir, tawassul, dan suluk. Sinergi kedua model ini membentuk karakter santri yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, namun tetap berpegang teguh pada tradisi

Islam lokal. Di bidang ekonomi-sosial, Tarekat Idrisiyyah mengembangkan ekosistem usaha berbasis koperasi dan kewirausahaan syariah yang mampu memperkuat kemandirian finansial anggota, sekaligus berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa tarekat, khususnya Idrisiyyah, tidak hanya berperan sebagai pusat spiritualitas, tetapi juga sebagai agen moderasi dan penggerak transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan pesantren berbasis tarekat yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisi.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Fenomena tarekat tasawuf di Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah Islamisasi Nusantara yang memiliki keterkaitan erat dengan dinamika sosial, politik, dan budaya setempat. Dalam sejarah Islam di Asia Tenggara, tarekat telah berperan sebagai media transmisi ajaran tasawuf, wahana pendidikan moral, serta agen pembentuk identitas kolektif umat Islam (Bruinessen 1995). Di wilayah Priangan Timur, yang meliputi Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Banjar, dan sekitarnya, keberadaan tarekat tasawuf tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pilar kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Dhofier 2011).

Priangan Timur memiliki posisi strategis dalam peta perkembangan tarekat di Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, wilayah ini sejak abad ke-19 telah menjadi pusat pesantren dan ulama kharismatik yang memiliki jaringan internasional ke Makkah dan Madinah (Azra 2007). Kedua, kondisi geografisnya yang relatif terpencil namun memiliki jalur perdagangan dan haji yang aktif memungkinkan terjadinya interaksi intensif dengan ulama dari luar daerah (Mufid 2014). Ketiga, karakter masyarakat Priangan Timur yang religius dan cenderung menerima praktik keagamaan berbasis tradisi menjadikan tarekat mudah diterima dan dikembangkan (Mufid 2014).

Penelitian terdahulu mengenai tarekat di Priangan Timur umumnya menitikberatkan pada kajian historis atau aspek ritual semata, seperti penelitian tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya yang menyoroti peran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dalam membentuk pola amaliah suluk dan manaqiban (Abdurrahman 2005). Namun, perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah membawa transformasi signifikan dalam praktik dan penyebaran ajaran tarekat. Media sosial, situs web resmi tarekat, dan kanal YouTube mursyid kini menjadi medium utama untuk menjangkau jamaah secara luas, termasuk generasi muda.

Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, digitalisasi memudahkan tarekat untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan ajarannya secara cepat dan massif (Masrur 2019). Di sisi lain, perubahan ini juga memunculkan pertanyaan kritis tentang otentisitas sanad, potensi komodifikasi ajaran, dan interaksi antara ruang daring dan praktik luring (Hidayatullah 2018). Fenomena ini penting diteliti secara mendalam untuk memahami bagaimana tarekat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti ajaran tasawuf.

Kajian ini mengangkat tiga fokus utama. Pertama, aspek historisitas tarekat di Priangan Timur, dengan melihat bagaimana proses masuknya dan perkembangan jaringan sanad yang menghubungkan ulama lokal dengan pusat-pusat tarekat di Timur Tengah dan Afrika (Azra 2007). Kedua, aspek digitalisasi, yaitu bagaimana tarekat memanfaatkan teknologi informasi dalam menjaga kesinambungan ajaran dan memperluas basis jamaahnya (Masrur 2019). Ketiga, aspek moderasi beragama, mengingat tarekat seringkali dianggap sebagai kekuatan penyeimbang dalam menghadapi polarisasi keagamaan dan radikalisme di Indonesia (Faiz 2020).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermaksud mengisi kekosongan studi tentang peran kontemporer tarekat di Priangan Timur, tetapi juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas mengenai hubungan antara tradisi keagamaan, teknologi digital, dan pembentukan identitas Islam moderat di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi digital (digital content analysis) untuk mengkaji sejarah, ajaran, dan praktik keagamaan tarekat tasawuf di Priangan Timur. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian—yakni aktivitas tarekat—banyak terdokumentasi dalam bentuk arsip daring yang dapat diakses publik. Data penelitian bersumber dari: 1) Website resmi tarekat, yang memuat profil, silsilah sanad, biografi pendiri, jadwal kegiatan, dan publikasi internal. 2) Kanal YouTube resmi atau yang diakui oleh pengurus tarekat, berisi ceramah, kajian, dokumentasi ritual, dan siaran langsung kegiatan. 3) Media sosial (Facebook, Instagram, X/Twitter) yang dikelola secara resmi oleh tarekat atau jamaah, berisi pengumuman, dokumentasi kegiatan, serta interaksi dengan jamaah. 4) Arsip digital berupa foto, video, manuskrip, dan dokumen PDF yang diunggah ke platform publik atau semi-publik.

Pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Penelusuran daring sistematis menggunakan kata kunci terkait nama tarekat, tokoh, dan wilayah. 2) Pengunduhan dan pengarsipan konten untuk analisis lanjutan. Pencatatan metadata seperti tanggal unggah, jumlah penonton, dan interaksi publik (komentar, likes, shares). 3) Wawancara daring dengan pengurus media digital tarekat untuk klarifikasi informasi. Kemudian Data dianalisis melalui: 1) Kategorisasi tematik (sejarah masuknya tarekat, ajaran pokok, praktik keagamaan, dan inovasi digital). 2) Analisis isi teks untuk mengidentifikasi pola ajaran, pesan dakwah, dan narasi sejarah. 3) Analisis visual terhadap foto dan video untuk mempelajari simbol, ritus, dan interaksi jamaah. 4) Triangulasi sumber dengan membandingkan data antarplatform dan sumber literatur untuk memastikan keabsahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Transmisi Ulama dari Mekkah.

Masuknya tarekat ke wilayah Priangan Timur tidak dapat dilepaskan dari peran ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Jalur transmisi ini dikenal sebagai *network of ulama haji* yang membentuk mata rantai sanad keilmuan tasawuf antara Timur Tengah dan Nusantara (Azra 2007). Ulama-ulama ini tidak hanya mempelajari fikih dan hadis, tetapi juga mendalami ajaran tasawuf melalui bai'at langsung kepada mursyid tarekat muktabarah di Masjidil Haram (Azra 2007).

Di Mekkah, tarekat-tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah, Idrisiyyah, dan Tijaniyyah memiliki majelis zikir yang rutin diikuti para pelajar dari Asia Tenggara. Ketika kembali ke tanah air, para ulama tersebut membawa ijazah (*tauliyah*) untuk mengajarkan wirid dan metode suluk kepada murid-muridnya di kampung halaman (Brunessen 1999). Proses transmisi ini menjadi faktor utama mengapa di Priangan Timur banyak ditemukan tarekat

dengan sanad yang bersambung langsung ke pusat-pusat tasawuf di Timur Tengah (Kaptein 2008).

Jalur Syekh Muhyi Pamijahan

Selain jalur transmisi langsung dari Mekkah, penyebaran tarekat di Priangan Timur juga berlangsung melalui jalur Aceh yang diwakili oleh peran Syekh Muhyi dari Pamijahan (Tasikmalaya). Syekh Muhyi adalah seorang ulama karismatik abad ke-17 yang menempuh perjalanan ilmu ke Mekkah, Gujarat, dan Aceh (Abdullah 1987).

Di Aceh, beliau berguru kepada Syekh Abdurrauf as-Singkili, ulama terkemuka dan mursyid besar Tarekat Syattariyah. Melalui bai'at ini, Syekh Muhyi memperoleh ijazah untuk mengajarkan Syattariyah di Jawa Barat (Azra 2007). Setelah kembali ke Pamijahan, ia mendirikan pusat pengajaran tasawuf yang menggabungkan amalan Syattariyah dengan tradisi keislaman lokal (Kementrian Agama RI 2019).

Peran Pamijahan sebagai pusat tarekat terbukti dari banyaknya ulama Priangan yang belajar langsung di sana sebelum berangkat ke Mekkah. Hal ini menjadikan Pamijahan sebagai “gerbang awal” bagi penyebaran ajaran tasawuf di pedalaman Priangan Timur, jauh sebelum TQN Suryalaya atau Idrisiyyah berdiri.

Sanad Syekh Muhyi yang bersambung ke Mekkah melalui Aceh menciptakan rantai transmisi ganda—satu jalur ke pusat tasawuf Asia Tenggara (Aceh) dan jalur lain ke pusat tasawuf global (Mekkah). Pola ini memungkinkan ajaran tarekat masuk lebih awal ke wilayah Priangan Timur tanpa harus menunggu interaksi langsung dengan ulama di Hijaz (Bruinessen 1995).

Peran Kesultanan Cirebon dan Pesantren Tradisional

Kesultanan Cirebon pada abad ke-17–19 berperan sebagai pusat dakwah dan penyebaran tarekat di Jawa Barat. Para sultan dan ulama Cirebon dikenal memiliki hubungan dekat dengan para syekh di Mekkah (Guillot 2015). Melalui jaringan politik dan keagamaan, Kesultanan Cirebon memfasilitasi penyebaran tarekat ke daerah-daerah pedalaman Priangan, termasuk Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis.

Pesantren-pesantren tradisional di wilayah Priangan Timur menjadi basis pengkaderan mursyid dan khalifah tarekat. Sistem pendidikan pesantren memungkinkan integrasi antara kurikulum fikih, tafsir, dan tasawuf, sehingga ajaran tarekat dapat berkembang tanpa resistensi dari masyarakat (Dhofier, Tradisi Pesantren 2011). Pada awal abad ke-20, pesantren di Priangan Timur seperti Pesantren Suryalaya (TQN), Pesantren Idrisiyyah, dan Pesantren Al-Falah Biru (Tijaniyah) berperan sebagai pusat kegiatan zikir, suluk, dan dakwah sosial (Bandung 2021).

Tarekat di Priangan Timur dan Corak Ajarannya

1. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya

Pusat kegiatan Pesantren Suryalaya, di Tasikmalaya. **Tokohnya Abah Sepuh dan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)**. TQN Suryalaya merupakan gabungan dua silsilah besar yaitu Qadiriyyah (dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad) dan Naqsyabandiyah (dari Baha'uddin Naqsyaband di Bukhara). Penggabungan ini dirumuskan oleh **Syekh Ahmad Khatib Sambas** pada abad ke-19 di Mekkah (M. V. Bruinessen 1992).

Ajaran TQN menekankan keseimbangan antara **zikir jahar** (dengan suara) dan **zikir khafi** (dalam hati), wirid rutin, muraqabah, dan suluk berkala. Corak ajaran di Suryalaya cenderung **inklusif**—selain membimbing zikir, tarekat ini juga mengembangkan program rehabilitasi sosial (khususnya bagi korban narkoba), pendidikan formal, dan dakwah modern.

2. Tarekat Idrisiyyah Pagendingan

Pusat markaz di Kampung Pagendingan, Desa Sukahurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. **Tokohnya** Syekh Akbar Abdul Fattah, Syekh Akbar Muhammad Dahlan, Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan, dan Syekh Akbar Muhammad Faturahman.

Idrisiyyah berasal dari Maroko, dirintis oleh **Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi** (1760–1837 M) yang dikenal menekankan integrasi *theologi* fiqih dan tasawuf, *ittiba' sunnah*, majlis ilmu dan zikir sebagai jalan *tazkiyatun nafs* dan media memperoleh *maqamat* (Idrisi 1830). Murid dikategorikan sebagai *tabarruk* jika hanya mengambil *berkah*, dan kategori *sulūk* kapabila mendapatkan *talqin*, dan berbaiat kepada *mursyid*. Murid *sulūk* tidak diperkenankan *suluk* pada 2 tarekat atau lebih. Adapun mencari ilmu selain *sulūk* diperkenankan, apabila *direstui* oleh *mursyid*.

Ajaran ini masuk ke Priangan Timur melalui **Syekh Akbar Abdul Fattah** pada awal abad ke-20. Beliau mencari *mursyid* selama 12 tahun, kemudian berbai'at kepada Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi di Jabal Abi Kubais, Makkah, selama empat tahun, dan mendapatkan *istikhlāf* (pelimpahan mandat kemursyidan) secara empat mata. Di Pagendingan, ia mendirikan **Markaz Idrisiyyah Indonesia** yang hingga kini menjadi pusat pengajaran spiritual sekaligus lembaga sosial-ekonomi.

Praktik ajaran Idrisiyyah meliputi majlis ilmu yang dilanjutkan dengan majlis **zikir berjamaah dengan** suara *jahr*, *khafī*, dan *sirr*, Rangkaian zikir diawali *tawassul*, *muḥāsabah*, *tawbat naṣūha*, kemudian membaca *tahlīl makhṣūṣ*, zikir *bi-lafẓ al-Jalālah*, *ṣalawāt*, *istighāthah*, *ḥifẓah nabawiyyah*, *al-asmā' al-ḥusnā*, dan ditutup doa berjamaah. Prosesi majlis ilmu dan dzikir sebagai wahana dalam mempraktikkan konsep *at-takhallī – at-taḥallī – at-tajallī*. *Suluk* dilaksanakan di bawah bimbingan *mursyid* dengan metode **rabithah** (menghadirkan bayangan *mursyid*). Secara kelembagaan, Idrisiyyah mengelola sekolah formal, medical center syariah, Laznas, dan unit usaha syariah—menjadikannya kombinasi unik antara tarekat tradisional dan manajemen professional.

3. Tarekat Syattariyah Pamijahan

Pusat tarekat di Pamijahan, Tasikmalaya. **Tokoh utamanya** Syekh Muhyi Pamijahan. Syattariyah masuk ke Priangan Timur pada abad ke-17 melalui jalur Aceh, dibawa oleh **Syekh Muhyi** yang merupakan murid **Syekh Abdurrauf as-Singkili** (Azra 2007). Ajarannya menekankan wirid khusus, **martabat tujuh**, dan amalan **lathaif** (penyucian pusat-pusat ruhani).

Corak ajarannya cenderung **sinkretis**—menggabungkan tasawuf falsafi **wahdatul wujud** dengan tradisi lokal seperti haul, ziarah, dan doa-doa khusus yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Tarekat Tijaniyah Garut

Pusat Pesantren Al-Falah Biru, Garut. **Tokohnya** KH. Ahmad Dimiyathi dan penerusnya. Tijaniyah berasal dari Maroko, masuk ke Nusantara pada awal abad ke-20 melalui ulama yang belajar di Makkah (Nasution 1985). Ajarannya menekankan *shalawat fatihyah*, **zikir lazimah** (wirid wajib), **wazifah**, dan **hailalah** (pembacaan *la ilaha illallah* 1000 kali). Di Priangan Timur, Tijaniyah bersifat **tertutup** dalam menerima murid—setelah berbai'at, anggota dilarang mengikuti tarekat lain.

5. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat ini masuk ke Priangan Timur oleh Syekh Yusuf al-Maksari, ia menjadi tangan kanan Sultan Ageng Tirtayasa (1053-1096 H/1651-1683 M). Bersama mertuanya itu, Syekh Yusuf bahu membahu melakukan perlawanan terhadap penjajah. Kesultanan Banten makin terdesak. Hingga akhirnya pasukan Syekh Yusuf tercecer dan harus melakukan perang gerilya, lalu mundur ke daerah Priangan Timur. Termasuk ke daerah Tasikmalaya bagian

selatan. Setelah sebelumnya menyusuri Sungai Ciseel dan Sungai Citanduy, lalu berputar lewat Parigi (Pangandaran).

Saat ini pusat tarekat berada di beberapa pesantren kecil di Garut dan Tasikmalaya. Khalwatiyah masuk ke Priangan melalui jalur Makassar dan Mekkah pada abad ke-19. Ajarannya berpusat pada *khalwat (uzlah)*, zikir *ism al-dhāt* (“Allah”), dan latihan spiritual jangka panjang. Di Priangan Timur, Khalwatiyah bersifat elitis: jumlah pengikut sedikit, amalan bersifat rahasia, dan hubungan guru–murid sangat ketat (Saepudin 2020).⁵

Dapat disimpulkan bahwa secara umum, tarekat di Priangan Timur dapat dikategorikan dalam dua corak besar: **corak inklusif-modern** yaitu TQN Suryalaya dan Idrisiyyah, keduanya terbuka, menerima banyak murid, aktif di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selanjutnya **bercorak tradisional-elitis** yaitu Syattariyah, Tijaniyah, Khalwatiyah ketiganya menjaga eksklusivitas ajaran, fokus pada *sulūk* dan *wirid* khusus, serta mempertahankan sanad ketat.

Dari sekian tarekat yang berkembang di wilayah Priangan Timur, Tarekat Idrisiyyah merupakan satu-satunya tarekat yang memiliki struktur kepemimpinan tunggal, di mana hanya terdapat satu mursyid yang diakui secara resmi, meskipun jaringan pengikutnya tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Berbeda halnya dengan tarekat lain, seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), yang memiliki beberapa cabang dengan kepemimpinan masing-masing. Misalnya, TQN Suryalaya memiliki karakteristik dan otoritas kepemimpinan yang berbeda dengan TQN di daerah lain. Demikian pula, Tarekat Tijaniyah, Syattariyah, dan Khalwatiyah juga menunjukkan keragaman struktur kepemimpinan dan praktik di berbagai wilayah.

Peran Tarekat di Priangan Timur dalam Moderasi Beragama

Tarekat sebagai Agen Moderasi: Penekanan pada Akhlak, Kasih Sayang, dan Toleransi

Sejak awal kemunculannya di Nusantara, tarekat telah menjadi wahana pembentukan akhlak dan penguatan nilai kasih sayang (*rahmah*) yang berorientasi pada kesejahteraan batin dan sosial masyarakat. Di Priangan Timur, peran ini terlihat jelas pada Tarekat Idrisiyyah yang mengusung Islam *rahmatan lil-‘ālamīn*. Sehingga dibuatkan program dakwah yang menyentuh kalbu, Pendidikan karakter dan multikultural, dan toleransi beragama dengan mengadakan kajian tasawuf di kalangan Kristen, Hindu dan Budha. Kemudian Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya yang memformulasikan ajaran *Tanbih* sebagai landasan etika. *Tanbih* berisi peringatan agar murid tarekat tidak terjebak fanatisme buta, tidak mencampuri urusan politik praktis yang dapat memecah belah umat, dan mengedepankan toleransi kepada kelompok lain (Tafsir 2020).

Prinsip toleransi ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Masyarakat yang terlibat dalam tarekat cenderung membangun relasi harmonis dengan kelompok non-tarekat, termasuk umat lintas agama, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Balai Diklat Keagamaan Bandung (B. D. Bandung 2019).

Peran Tarekat dalam Meredam Radikalisme di Desa dan Kota

Fenomena radikalisme agama di Indonesia dalam dua dekade terakhir tidak terlepas dari pengaruh penyebaran ideologi transnasional yang cenderung bersifat eksklusif, intoleran, dan kurang mengakomodasi keragaman budaya lokal (Hasan 2008). Dalam konteks ini, tarekat di wilayah Priangan Timur memainkan peran signifikan sebagai benteng kultural dan spiritual yang mampu membendung arus radikalisasi tersebut.

Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi berikut:

1. **Pendekatan Spiritual** — Kegiatan zikir rutin, wirid, dan suluk yang dilakukan secara teratur berfungsi menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat kesadaran moral, dan mengikis potensi perilaku agresif di kalangan jamaah (Azra 2007).
2. **Bimbingan Mursyid** — Hubungan intens antara mursyid dan murid menciptakan mekanisme kontrol sosial berbasis ketaatan dan penghormatan, yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai damai dan moderasi (M. v. Bruinessen 2008).
3. **Penguatan Identitas Kultural** — Peneguhan Islam Nusantara yang akomodatif terhadap budaya lokal menjadi salah satu cara efektif mencegah penetrasi ideologi radikal yang sering bersifat homogen dan ahistoris (Baso 2015).

Dengan kombinasi pendekatan tersebut, tarekat di Priangan Timur tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi pada penguatan moderasi beragama, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan.

Kontekstualisasi Ajaran dalam Kehidupan Sosial

Kontekstualisasi ajaran tarekat dalam kehidupan sosial-ekonomi merupakan salah satu bukti adaptabilitas tasawuf terhadap perubahan zaman. Di wilayah Priangan Timur, yang meliputi Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Kota Banjar, dan sekitarnya, peran tarekat tidak terbatas pada pembinaan spiritual, tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *'imārat al-ardh* (memakmurkan bumi) yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam (Shihab 2007).

Dalam dua dekade terakhir, sejumlah pesantren tarekat di Priangan Timur telah mengembangkan program-program sosial-ekonomi yang bersifat kolektif, antara lain koperasi santri, pertanian bersama, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha mikro berbasis jamaah. Program-program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan membentuk etos kerja berlandaskan nilai spiritual (Fadhlan 2022).

Keterlibatan tarekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat bukanlah fenomena baru. Sejak abad ke-19, jaringan tarekat di Jawa Barat telah memanfaatkan modal sosial jamaah untuk mengelola lahan wakaf, membentuk pasar komunitas, dan mengorganisir kegiatan ekonomi yang menopang pesantren. Sejarawan mencatat bahwa Tarekat Syattariyah di Priangan memiliki jaringan perdagangan antardaerah yang menghubungkan komunitas muslim pesisir dan pedalaman (Kartodirdjo 1984).

Pada periode modern, model pemberdayaan ekonomi berbasis tarekat ini mengalami revitalisasi, terutama pada Idrisiyyah dan TQN Suryalaya. Idrisiyyah mengembangkan sistem koperasi dan pertanian kolektif yang terintegrasi dengan pembinaan spiritual, sementara TQN Suryalaya mengembangkan unit-unit usaha pesantren yang menyerap tenaga kerja jamaah dan masyarakat sekitar (Saefullah 2021).

Basis Teologis dan Filosofis

Ajaran tarekat di Priangan Timur memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah sosial. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan kerja keras dipandang sebagai perwujudan *ihsan* dalam muamalah. Idrisiyyah, misalnya, mengajarkan bahwa kemandirian ekonomi adalah sarana untuk menjaga kehormatan diri (*hifz al-'irdh*) dan memperluas manfaat kepada sesama (*ta'mim al-nafa'*) (Rizki 2020).

Pendidikan Formal dan NonFormal

Pendidikan merupakan sarana vital bagi tarekat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*religious moderation*) secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks tarekat di Priangan Timur, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga untuk membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan prinsip *ummatan wasathan* (umat yang moderat) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 143), yang menjadi landasan normatif moderasi beragama dalam Islam (RI 2019).

Integrasi Pendidikan Formal dan NonFormal

Model pendidikan yang dikembangkan oleh tarekat di Priangan Timur, khususnya Tarekat Idrisiyyah, memiliki ciri khas berupa **integrasi antara pendidikan formal dan non-formal**.

Pendidikan formal diselenggarakan melalui madrasah dan sekolah umum yang berbasis kurikulum nasional, namun diberi muatan lokal (*local wisdom*) berupa pelajaran akhlak tasawuf, fiqh toleransi, dan sejarah peradaban Islam di Nusantara.

Pendidikan non-formal mencakup kegiatan pengajian kitab kuning, majelis zikir, pembinaan *tawassul*, suluk, serta pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) yang berorientasi pada kemandirian ekonomi.

Pola pendidikan ini memungkinkan santri memperoleh **kompetensi ganda**—yakni penguasaan ilmu umum dan agama—serta membentuk kesadaran sosial yang tinggi. Santri dilatih untuk menjadi pribadi yang adaptif terhadap perubahan sosial, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat (Arifin 2019).

Peran Tarekat Idrisiyyah dalam Pendidikan Moderasi

Tarekat Idrisiyyah yang berpusat di Pagendingan, Tasikmalaya, merupakan salah satu tarekat besar di Priangan Timur yang berhasil memadukan **pendidikan ruhani** dengan **pemberdayaan sosial-ekonomi**. Sejak awal abad ke-20, tarekat ini mendirikan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, pesantren, dan sekolah umum, sekaligus membina jamaahnya melalui pendidikan non-formal berbasis *zawiyah*.

Fokus moderasi beragama dalam pendidikan Idrisiyyah dapat dilihat dari tiga aspek:

- 1) **Kurikulum toleransi dan multikulturalisme** – Santri diajarkan untuk menghormati perbedaan mazhab, adat, dan agama lain, tanpa kehilangan identitas keislaman.
- 2) **Pembiasaan akhlak tasawuf** – Pembelajaran tidak hanya berupa teori, tetapi dikuatkan melalui praktik langsung seperti *mujahadah*, *khidmah*, dan bakti sosial lintas agama.
- 3) **Kemandirian ekonomi berbasis spiritualitas** – Santri dan jamaah dilibatkan dalam program koperasi, pertanian, perikanan, dan UMKM sebagai bagian dari pendidikan keterampilan hidup yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Fadli 2021).

Efektivitas Pendidikan Berlapis

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa santri yang dibina dalam lingkungan tarekat—khususnya Idrisiyyah—cenderung memiliki sikap lebih terbuka terhadap perbedaan, sekaligus mampu mempertahankan tradisi Islam lokal yang berakar pada budaya Sunda. Mereka tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kecakapan sosial (*social skills*) yang tinggi.

Hal ini selaras dengan temuan Azyumardi Azra bahwa pesantren tarekat di Indonesia, termasuk di Priangan Timur, berperan sebagai pusat transmisi keilmuan, pelestarian budaya, dan penguatan modal sosial masyarakat (Azra 2007). Idrisiyyah menjadi contoh bagaimana

pendidikan berlapis—menggabungkan formal dan non-formal—dapat menjadi strategi efektif dalam membangun moderasi beragama.

Implikasi terhadap Moderasi Beragama di Priangan Timur

Pendekatan pendidikan berlapis ini memiliki implikasi strategis terhadap moderasi beragama di Priangan Timur: 1) **Memperkuat kohesi sosial** – Pendidikan formal dan non-formal tarekat membangun sikap saling menghormati antar kelompok. 2) **Mencegah radikalisasi** – Kurikulum akhlak tasawuf dan zikir kolektif menjadi penangkal bagi ideologi intoleran. 3) **Meningkatkan kesejahteraan jamaah** – Pendidikan keterampilan ekonomi menekan angka kemiskinan, yang sering kali menjadi pintu masuk radikalisme.

Dengan demikian, sistem pendidikan tarekat di Priangan Timur, khususnya Idrisiyyah, bukan hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga memperkuat peran tarekat sebagai agen moderasi beragama di tengah arus globalisasi.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tarekat di Priangan Timur, khususnya Tarekat Idrisiyyah, memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama sekaligus penggerak pembangunan sosial-ekonomi berbasis spiritualitas. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ajaran tasawuf, tetapi juga sebagai katalisator penguatan karakter dan harmoni sosial. Pendidikan formal di lingkungan tarekat mengadopsi kurikulum nasional dengan penekanan pada akhlak, toleransi, dan cinta tanah air, sedangkan pendidikan non-formal menekankan internalisasi nilai-nilai sufistik melalui zikir, tawassul, suluk, dan pengajian kitab klasik.

Tarekat Idrisiyyah berhasil memadukan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip kemandirian ekonomi melalui pengembangan unit usaha berbasis jamaah, seperti koperasi syariah, pertanian organik, dan sektor kreatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tarekat mampu beradaptasi dengan konteks modern tanpa meninggalkan esensi spiritualnya. Dengan demikian, tarekat di Priangan Timur dapat dipandang sebagai model neosufisme Indonesia yang mengintegrasikan moderasi, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Dudung. 2005. "Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Perannya di Jawa Barat." *Jurnal Penelitian Agama* 215-234.
- Arifin, Syamsul. 2019. "Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi pada Pesantren Salafiyah." *Al-Tahrir* 241-264.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dab XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bandung, Balai Diklat Keagamaan. 2019. *Tarekat di Tatar Pasundan: Studi tentang Toleransi Umat*. Bandung: BDK.

- Bandung, Balai Litbang Agama. 2021. *Dinamika Tarekat di Jawa Barat*. Bandung: Kemenag RI.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Bruinessen, Martin an. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 2008. *Tarekat and Politics in Indonesia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- . 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhlan, Ahmad. 2022. “Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren: Studi Kasus Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 145-160.
- Fadli, Ahmad. 2021. “Tarekat Idrisiyyah dan Pemberdayaan Ekonomi Jamaah.” *Jurnal Sosiologi Agama* 45-62.
- Faiz, Fahrudin. 2020. “Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 310.
- Guillot, Claude. 2015. *Sejarah Wali dan Kesultanan*. Jakarta: KPG.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayatullah. 2018. “Tarekat dan Media Baru: Otentisitas dan Komodifikasi Ajaran Tasawuf.” *Theosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 203.
- Idrisi, Ahmad bin. 1830. *Risalah fi al-Tauhid*. Maroko: Dar al-Kutub.
- Kaptein, Nico H.G. 2008. *Hadirnya Islam: Pengaruh Timur Tengah di Indonesia*. Jakarta: Serambi.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kementerian Agama RI, laporan penelitian Balai Litbang Agama Bandung. 2019. *Sejarah Tarekat di Priangan Timur*. Bandung: Kemenag RI.
- Masrur, Ali. 2019. “Digitalisasi Tradisi Keagamaan: Studi Kasus di Era Media Sosial.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 55.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2014. *Islam di Kawasan Priangan: Sejarah dan Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1985. *Tarekat dan Tasawuf di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- RI, Departemen Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rizki, M. 2020. “Pengembangan Kewirausahaan Bebrasis Pesantren di Priangan Timur.” *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Syariah*.

- Saefullah, Nurhayati dan R. 2021. "Pertanian Organik dan Kesadaran Ekologis dalam Tarekat Idrisyiah." *Jurnal Sosial Budaya* 88-102.
- Saepudin, Asep Muhammad. 2020. "Tipologi Pesantren Sufi di Priangan Timur." *Jurnal Tasawuf dan pemikiran Islam* 211-213.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2020. "Tanbih TQN Suryalaya dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama." *Jurnal Tasawuf* 67-78.